

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase balita yang biasa dikenali dengan *golden periode* adalah fase yang sangat penting dalam kehidupan dan perlu membutuhkan banyak perhatian. Pada fase tersebut, individu mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat, hingga disebut sebagai suatu loncatan perkembangan. fase tersebut merupakan tahapan perubahan pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan fisik dan mental, dan berlangsung selamanya, bertahap dan berkesinambungan (Khairi, 2018).

Pertumbuhan merupakan penambahan jumlah dan ukuran sel dan jaringan intraseluler, sehingga terdapat penambahan ukuran fisik serta struktur tubuh. Pada masa perkembangan terjadi peningkatan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks sehingga akan mempunyai kemampuan motorik halus, motorik kasar, berbicara, berbahasa, bersosialisasi, dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Pada fase balita, otak balita mengalami perkembangan yang sangat cepat. Pada fase tersebut, otak balita bersifat statis dibandingkan pada usia dewasa akibatnya balita menjadi lebih peka dan terbuka untuk menerima segala jenis informasi yang diperoleh. Sehingga pada usia tersebut, orang tua harus memberikan pengajaran yang bersifat positif dan membangun (Hanifah & Riawati, 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan dapat dikategorikan sesuai dengan usia balita. Saat usia 0 hingga 1 tahun, perkembangan anak akan sejalan dengan pertumbuhan, terutama pada perkembangan fungsi-fungsi saraf. Lalu saat usia 1 hingga 2 tahun, laju pertumbuhan menurun, tetapi perkembangan motoric menjadi lebih cepat. Selanjutnya saat usia 3 hingga 5 tahun, tumbuh kembang anak masih meningkat, terutama pada aktivitas fisik dan keterampilan

berfikir (Ina & Septiani, 2020). Pertumbuhan serta perkembangan merupakan dua proses yang sama sekali tidak sama, yang berdiri beriringan, dan saling berhubungan. Pertumbuhan dan perkembangan meningkat dengan cepat ditahun pertama kehidupan, sehingga yang terbaik adalah mulai memberikan arahan pada anak (Izah, Bakhar, & Andari, 2018).

Gizi kurang yang dialami oleh balita dapat menyebabkan pertumbuhan menjadi terganggu sehingga berdampak pada gangguan perkembangan anak (Junaidi, 2017). Berdasarkan hasil RISKESDAS (2018) menunjukkan prevalensi nasional balita yang mengalami status gizi kurang yang didasari pada indeks BB/U sebanyak 17,7%. Sementara itu, prevalensi balita di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah yang mengalami status gizi kurang berdasarkan BB/U sebanyak 20,33%. Permasalahan gizi kurang pada balita dapat menyebabkan pertumbuhan menjadi terhambat, rentan terkena infeksi, dan perkembangan anak pun ikut terhambat (Indriati & Kresti, 2016).

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan tumbuh kembang adalah dengan memberikan stimulasi tumbuh kembang kepada anak sejak dini dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan umurnya. Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada balita adalah kegiatan yang dapat mendorong kemampuan dasar anak dan memungkinkan mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan dengan maksimal. Semua balita harus menerima stimulus yang teratur sesegera mungkin dan secara berkelanjutan pada setiap kesempatan. Keterampilan dasar balita yang dirangsang menggunakan stimulasi terarah ialah keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, keterampilan berbicara serta keterampilan berbahasa dan keterampilan kemandirian dan sosial (Ina & Septiani, 2020).

Stimulus tumbuh kembang dapat diberikan oleh ibu, ayah atau keluarga yang merawat anak secara intensif (Muflikhah, 2019). Stimulasi dapat diberikan melalui olahraga dan

bermain. Penerimaan stimulasi terarah oleh anak dapat berkembang semakin pesat jika diberi perbandingan dengan anak yang tidak menerima stimulasi (Yousafzai et al., 2016).

Ibu adalah orang terdekat yang merawat anaknya perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai untuk merangsang tumbuh kembang anak (Destiana, Yani, & Yanuarini, 2017). Pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak berdampak signifikan terhadap sikap dan perilaku ibu dalam rangka meningkatkan interaksi dengan anak dan memberikan stimulus awal yang tepat dimana dengan tidak langsung akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Apabila ibu akrab dengan perkembangan anak, maka cenderung membuat suatu lingkungan yang kondusif bagi timbulnya keterampilan anak (Indrayani, Legiati, & Hidayanti, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan tingkatan pengetahuan ibu terkait stimulasi dan perkembangan anak berkaitan dengan perkembangan anak. Tingkat pengetahuan baik yang dimiliki ibu berhubungan dengan perkembangan anak sesuai usia (Alfiyah & Nafiah, 2016). Firdaus, Ichsan, & Med (2018) menyebutkan ibu dengan tingkat pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan anak yang tinggi mempunyai kemungkinan 6,96 kali untuk menemukan anaknya memiliki perkembangan sosial yang normal. Sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi 7,42 kali lebih memungkinkan menemukan anaknya memiliki perkembangan sosial yang normal. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan pada penelitian Sukmawati (2017) yang menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan pengetahuan ibu mengenai stimulasi pertumbuhan dan perkembangan dengan tumbuh kembang balita.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Posyandu Semangat pada 10 oktober 2021, yang mengambil sampel terhadap 10 ibu yang memiliki balita. Dan didapat hasil 7 dari 10 ibu yang masih belum mengetahui mengenai hubungan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan dengan tumbuh kembang anak balita. Sehingga penting sekali memberikan

edukasi pentingnya pengetahuan ibu terkait tumbuh kembang sekaligus perkembangan balita, pertumbuhan sekaligus perkembangan anak sangat bergantung pada pengetahuan ibu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang korelasi pengetahuan ibu terkait stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Posyandu Pelita.

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang, adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Posyandu Pelita?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memahami korelasi pengetahuan ibu terkait stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Posyandu Pelita.

2. Tujuan Khusus

- a. Memahami pengetahuan ibu terkait stimulasi tumbuh kembang di Wilayah Kerja Posyandu Pelita
- b. Memahami perkembangan balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Posyandu Pelita
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Posyandu Pelita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pemerolehan hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta dijadikan sebagai referensi terkait peningkatan pengetahuan ibu tentang stimulasi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Pemerolehan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan kepada pihak kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu terkait stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Bagi Orang tua

Pemerolehan hasil penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi kepada orang tua terkait krusialitas stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.